

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diikat oleh beberapa hal penting. Misalnya, komitmen dan kasih sayang (Permana & Medynna, 2021). Tidak hanya sebagai suatu hubungan saja, namun pernikahan juga merupakan salah satu tugas perkembangan manusia pada masa dewasa awal (*early adulthood*). Berdasarkan teori tahap perkembangan Havighurts (1972), tugas masa dewasa awal adalah memilih pasangan hidup dan belajar hidup bersama pasangan, serta memulai dan membesarkan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal adalah melaksanakan pernikahan. Selain itu, pada masa perkembangan lain yang disebut dengan *emerging adulthood*, eksplorasi identitas dalam bidang cinta dan keluarga adalah karakteristik utama yang membuat individu mulai memikirkan hubungan percintaan maupun pernikahannya di masa depan (Arnett, 2013).

Pernikahan saat ini dianggap sebagai suatu pilihan, bukan lagi sebagai suatu keharusan. Menurut Wang & Taylor (2011), generasi Milenial sudah mengabaikan makna pernikahan yang sejak dahulu dianggap sebagai sesuatu yang positif. Karney & Bradbury (2020) juga menyebutkan bahwa pernikahan sudah tidak lagi menjadi syarat penerimaan sosial di masyarakat, serta sudah banyak individu yang memasuki masa pernikahan lebih lambat dari biasanya. Selain itu, pernikahan juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting untuk dilakukan segera sehingga mereka cenderung untuk menunda pernikahan. Dalam tayangan video pada kanal *Youtube* milik Tirto.id (2021) dengan judul “Ramai-Ramai *Waithood*: Melajang untuk Menunda Pernikahan”, terdapat banyak komentar dari *viewers* yang menyatakan kondisi yang serupa. Mereka memilih untuk melajang dengan berbagai alasan, antara lain sudah bahagia dengan diri sendiri, belum bertemu dengan pasangan yang tepat, melanjutkan pendidikan, fokus berkarir, belum

siap secara mental dan finansial, bahkan adanya trauma dari pernikahan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, melajang juga menjadi salah satu fenomena yang mulai marak terjadi pada masa sekarang.

Pada era modern saat ini, banyak terekspos kondisi-kondisi pernikahan yang kurang baik. Kondisi tersebut antara lain kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan total 18.261 per Oktober 2022 (Metro.tv, 2022), kasus perceraian dengan total 447.743 pada tahun 2022 (Defianti, 2022), bahkan kasus perselingkuhan dari hasil survei menunjukkan Indonesia menempati posisi kedua (40%) dengan total kasus terbanyak di Asia (Novianty, 2017). Tereksposnya informasi-informasi terkait kondisi pernikahan yang buruk dapat memberikan persepsi yang buruk terkait pernikahan pada individu. Menurut Olotu (2016), pengalaman individu yang berkaitan dengan pernikahan (baik dari media sosial ataupun dari orang di sekitar) sangat berpengaruh dalam membentuk minat atau memperburuk rasa takut akan pernikahan.

Melajang dapat terjadi akibat dari faktor internal, ekonomi, bahkan lingkungan. Selain trauma dari pernikahan buruk di lingkungan keluarga, individu juga dapat melajang karena faktor dari keluarga itu sendiri, seperti orang tua yang meninggal atau bercerai. Menurut Høeg *et al.* (2018), kematian orang tua dapat mengakibatkan anak lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan romantis karena takut untuk mengalami kerugian yang sama seperti orang tuanya, yaitu kematian pasangan. Rosenbaum-Feldbrügge & Debiasi (2019) juga menemukan individu yang orang tuanya meninggal dan tidak menikah lagi kerap memilih menunda untuk menikah.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 26-27 Desember 2022 dengan menyebarkan angket *Google Form*. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi *emerging adulthood* terkait pernikahan. Studi pendahuluan dilakukan kepada 250 responden dengan kriteria berusia 18-25 tahun (*emerging adulthood*) dan belum menikah. Hasil studi pendahuluan berfokus pada persepsi individu terkait pernikahan yang berupa adanya rasa takut untuk menikah. Persepsi individu terkait pernikahan, antara lain hubungan yang langgeng antara perempuan dan laki-laki, komitmen

seumur hidup, bersifat sakral, ribet dan rumit, mengerikan, dan ibadah. Sementara itu, persepsi rasa takut untuk menikah ditemukan pada 66,8% responden. Penyebab dari rasa takut untuk menikah tersebut, antara lain takut terjadi konflik pernikahan, banyaknya informasi buruk tentang pernikahan, adanya faktor internal (yaitu, dari dalam diri individu), takut salah memilih pasangan, trauma dari orang tua, hingga takut ditinggalkan atau kehilangan pasangan.

Gambaran individu terkait pernikahan di masa depan disebut dengan orientasi masa depan bidang pernikahan. Nurmi (1991) mendefinisikan orientasi masa depan bidang pernikahan sebagai suatu cara pandang individu mengenai pernikahannya di masa depan yang digambarkan dalam tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Adanya gambaran yang jelas dari individu mengenai pernikahannya di masa depan akan membantu individu tersebut untuk menyiapkan dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya di masa depan kelak (Nurmi dalam Rokayah, 2011).

Orientasi masa depan bidang pernikahan dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu, seperti pengalaman buruk. Menurut Azizah & Supraptiningsih (2016), pengalaman buruk akan membentuk cara pandang individu yang tergambar dari perilaku, minat yang dimiliki, dan ketakutan terhadap masa depan. Salah satu pengalaman yang dapat berpengaruh adalah kematian orang tua (Høeg *et al.*, 2018). Kondisi kematian orang tua dapat menjadi stressor bagi anak. Stressor tersebut dapat berupa masalah finansial, adanya tanggung jawab yang lebih dalam urusan rumah tangga, serta terganggunya hubungan dengan orang lain (Apelian & Nesteruk, 2017). Psikolog Alissa Q. M. Wahid mengemukakan bahwa kehilangan orang tua menjadi salah satu stresor terberat bagi anak, terutama apabila proses kematian yang dialami orang tuanya sangat pendek dan tanpa kesiapan (VOA Indonesia, 2021). Selain itu, kematian orang tua juga membawa anak menghadapi masa sedih dan kehilangan, merubah tatanan kehidupan anak, dan menuntut anak untuk menyesuaikan diri (Fitria, 2013). Hal ini dapat mengganggu berbagai aspek diri anak ketika ia tidak dapat

beradaptasi dengan stresor-stresor yang diakibatkan oleh kematian orang tuanya.

Individu dalam membuat gambaran terkait pernikahannya di masa depan dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa kontrol dan dukungan orang tua memengaruhi minat anak dalam berorientasi. Berdasarkan hal tersebut, orientasi masa depan bidang pernikahan individu dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, terutama pada kelekatan orang tua dan anak. Menurut Wulandari & Astrella (2020), persepsi anak terhadap kelekatan orang tua (*parental attachment*) dapat memengaruhi sikap, pandangan, penilaian, serta kualitas hubungan yang berkembang pada anak. Selain itu, persepsi *parental attachment* ini akan membentuk *internal working model*, yaitu *framework* kognitif masa depan anak berdasarkan hasil hubungannya dengan orang tua. Penelitian Muiga (2018) juga menunjukkan *parental attachment* (baik figur ayah maupun ibu) memengaruhi *attachment* anak dengan pasangannya di masa depan nanti dengan catatan adanya keterbatasan dalam nilai agama dan spiritual. Dengan demikian, persepsi *parental attachment* memiliki peran dalam pembentukan orientasi masa depan bidang pernikahan individu.

Adanya pengaruh faktor keluarga dalam orientasi masa depan bidang pernikahan menjadikan persepsi *parental attachment* dan *traumatic grief* sebagai variabel yang harus diteliti. Ketika individu mengalami *traumatic grief* sebagai akibat dari kematian orang tuanya maka individu cenderung merasa takut mengalami kehilangan lagi sehingga mereka enggan untuk memasuki hubungan baru yang bermakna (Smid, 2020). Hal ini tentu akan memiliki dampak pada orientasi masa depan bidang pernikahan individu. Kemudian, persepsi *parental attachment* yang kuat akan membentuk *internal working model* yang membuat individu merasa dirinya dicintai dan diperhatikan (Pace *et al.*, 2011) sehingga individu akan cenderung memiliki hubungan romantis yang sehat dengan pasangannya di masa depan (Del Toro, 2012). Hal ini juga akan berdampak pada orientasi masa depan bidang pernikahan pada individu.

Penelitian mengenai hubungan antara persepsi *parental attachment* dan *traumatic grief* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan belum ditemukan oleh peneliti. Sementara itu, *traumatic grief* sudah pernah diteliti dengan variabel lain yang ditemukan memiliki hubungan dengan *psychological symptoms* dan dimediasi oleh *psychological flexibility* (Baş *et al.*, 2019). Kemudian, orientasi masa depan bidang pernikahan sudah pernah diteliti dalam konteks yang berbeda, antara lain penelitian orientasi masa depan pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini (Al-Muti'ah *et al.*, 2021), serta studi deskriptif mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai (Azizah & Supratiningsih, 2016).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan melengkapi penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara persepsi *parental attachment* dan *traumatic grief* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua. Kemudian, penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa karena Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia dan jumlah kematian tertinggi berdasarkan hasil proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan tingginya tingkat kematian di Pulau Jawa, hal ini akan memudahkan peneliti dalam menjangkau responden.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi *parental attachment* dan *traumatic grief* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi

*parental attachment* dan *traumatic grief* dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru secara teoritis mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang mengalami kematian orang tua.

##### **2. Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat (terutama dalam lingkup keluarga) mengenai dampak *traumatic grief* dan upaya penanganan atau intervensinya agar tidak menjadi keadaan yang lebih berisiko. Intervensi yang dapat dilakukan dapat berupa konseling, psikoterapi, dan lain-lain.